

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik (Chatib, 2013, p. 4). Jadi, setiap anak pada hakikatnya adalah bertauhid dan berperilaku terpuji. Setiap anak yang terlahir ke dunia ini telah bersaksi bahwa Allah SWT adalah *rabb* mereka. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT pada Surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT telah mengeluarkan keturunan Bani Adam dari sulbi mereka untuk mengadakan persaksian atas diri mereka bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemilik mereka, dan tidak ada tuhan selain Dia. Sebagaimana Allah menjadikan hal tersebut di dalam fitrah dan pembawaan mereka. Makna dari persaksian adalah fitrah yang telah ditanamkan di dalam jiwa mereka menyangkut masalah ketauhidan Allah SWT.

Setiap orangtua Muslim berharap anak-anaknya menjadi generasi-generasi *ulul albab*, yaitu generasi yang selalu ingat kepada Allah SWT dan berilmu pengetahuan seperti firman Allah surat Ali-Imron ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan

langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".

Dalam ayat sebelumnya disebutkan bahwa sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Kemudian dijelaskan ayat 191 bahwa ciri khas orang-orang yang berakal selalu mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa tidak sekali-kali Allah menciptakan semuanya sia-sia melainkan dengan sebenarnya, agar orang-orang yang berbuat buruk dalam perbuatannya, Allah memberikan balasan yang setimpal kepada mereka, dan Allah memberikan pahala yang baik kepada orang-orang yang berbuat baik. Kemudian orang-orang mukmin menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang batil.

Salah satu untuk mewujudkan harapan orangtua Muslim yang menjadikan anaknya sebagai generasi *ulul albab* adalah sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk belajar dan mengembangkan minat dan bakat bagi peserta didiknya perlu adanya bimbingan. Perlunya menguasai diri dalam Pendidikan Agama Islam untuk menjadi pribadi yang berakhlak, tidak hanya cerdas dalam belajar dengan nilai yang baik dan bagus tetapi juga harus bisa menanamkan yang telah dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sebagai dasar untuk perubahan seseorang, mendorong dalam hidup dan mengubah hidupnya memiliki prinsip untuk menjadi lebih baik.

Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa di lingkungan keluarga, dalam hal ini ibu dan bapak akan menentukan apakah anak akan tetap menjadi fitrah atau menyimpang dari fitrah tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka ibu bapak yang menjadikan yahudi, nasrani, atau yang lainnya. Anak yang dilahirkan dari keluarga muslim akan condong menjadi muslim, demikian juga anak yang dilahirkan dari keluarga non muslim akan condong kepada Agama yang dianut oleh orangtuanya pula. Dari sini fitrah anak harus di jaga agar tetap terpelihara dengan baik.

Setiap orangtua baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah berharap anaknya menjadi anak yang bertakwa dan selalu ingat kepada Allah SWT, kapanpun dan dimana pun. Selain itu, orangtua juga berharap anaknya mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan zaman. Orangtua selalu berharap anaknya menjadi anak yang sholeh, cerdas, dan mandiri. Namun perlu disadari bahwa generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, perlu adanya langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan itu.

Selain itu pula anak harus diberikan fasilitas yang dibutuhkan anak-anaknya serta mendidiknya. Akan tetapi, untuk menjadikan anak cerdas mereka tidak boleh lupa pada pendidikan Agama anak-anaknya, karena ilmu berdasarkan pada iman dan tauhid akan membawa manfaat yang lebih banyak dibanding ilmu yang tidak dilandaskan pada Agama (Musbikin, 2003, p. 14).

Semua aspek kehidupan diatur dalam Agama Islam, termasuk cara mendidik anak. Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah Allah SWT dengan baik, sehingga kelak anak-anak tersebut menjadi manusia yang paham akan tugasnya di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah dan sebagai *khalifah fil ardh*, serta dapat mengamalkannya (Nasution, 2018, p. 18). Peran orangtua muslim harus menjadikan Agama Islam sebagai landasan hidupnya, sehingga dapat menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mengembangkan minat dan potensinya.

Muhammad Suwaid menuturkan di dalam bukunya *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lith Thifli* (Albani, 2016, pp. 101-112), bahwa beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mendidik pribadi anak adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan akidah

Akidah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir serta kepada *qadar* Allah yang baik maupun yang buruk. Dalam membina akidah anak, orangtua harus mengajarkan kalimat tauhid kepada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, selalu memohon

pertolongan kepada Allah SWT, serta beriman pada qadha dan qadar-Nya, menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dan menanamkan keteguhan dalam akidah kesiapan berkorban karenanya.

2. Penanaman ibadah

Agar akidah kuat dalam jiwa anak maka harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, antara lain shalat, mengajak ke masjid, puasa, haji, dan umrah serta membayar zakat.

3. Pembinaan kemasyarakatan

Dalam mendidik kemasyarakatan kepada anak, orangtua dapat mengajak anak mengikuti majelis-majelis orang dewasa yang positif, menyuruh anak membantu melaksanakan tugas rumah, membiasakan mengucapkan salam, mengajak anak menjenguk orang sakit, memilih teman yang baik untuk anaknya, melatih berdagang, dan mengajak anak bermalam di rumah keluarga yang sholeh.

4. Pembinaan akhlak

Kerusakan di muka bumi ini disebabkan rusaknya akhlak manusia. Maka sangat penting bagi orangtua dalam membina dan mendidik akhlak anak-anaknya, antara lain dengan mengajari berbagai adab dan sopan santun dan menanamkan sifat-sifat luhur pada diri anak, seperti jujur, amanah, menjaga rahasia, lapang dada, tidak dengki, serta sifat-sifat terpuji lainnya.

5. Pembinaan emosi

Untuk memperindah emosi anak orangtua dapat membina emosi anak dengan memberikan kecupan kasih sayang kepada anak, membelai kepala anak, menyambut anak dengan baik dan ramah, menanyakan keadaan anak, memberi perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim, dan bersikap seimbang dan adil dalam memberikan kecintaan kepada anak, tidak berlebihan dan tidak mengabaikan.

6. Pembinaan Jasmani

Pembinaan jasmani anak dapat dilakukan dengan mengajarkan anak berenang, memanah dan naik kuda sebagaimana perintah Rasulullah dalam

haditsnya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran olahraga di sekolah. Orangtua di rumah juga dapat melakukan pembinaan jasmani ini dengan meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman sebayanya tetapi tetap dalam pengawasan orangtua.

7. Pembinaan Keilmuan

Pembinaan keilmuan juga perlu di perhatikan agar anak tumbuh menjadi anak yang cinta ilmu dan mau mengamalkan ilmunya. Karena ilmu tanpa amal seperti pohon tak berbuah. Beberapa hal yang dapat mendorong anak untuk tumbuh menjadi anak yang cinta ilmu dengan mengajarkan adab-adab dalam mencari ilmu, memilihkan guru dan sekolah yang baik untuk anak, mengajarkan anak untuk cinta dan bisa bahasa asing serta membimbing anak untuk dapat mengembangkan minat dan potensinya.

8. Pembinaan Kesehatan

Perlu juga untuk memperhatikan kesehatan anak dengan membiasakan anak untuk menjaga kebersihan. Baik itu kebersihan diri pribadinya maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu juga pembinaan kesehatan juga dapat dilakukan dengan mengikuti dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dalam hal makanan dan minuman, baik dari segi adab makannya maupun dari segi asal makanan itu sendiri.

9. Pembinaan Dorongan Seksualitas Anak

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan orientasi pembinaan dorongan seksualitas anak dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya : mengajari anak agar meminta izin terlebih dahulu saat memasuki kamar orangtua, membiasakan anak untuk selalu menjaga dan menundukkan pandangan serta memelihara aurat, memberikan pendidikan seks bagi anak yang sudah dewasa dan melarang berbuat zina.

Demikianlah totalitas pembinaan pribadi anak sebagaimana yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyiapkan generasi masa depan yang handal. Anak yang dididik dengan baik dan benar, anak akan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Anak akan selalu ingat kepada tuhanNya dan berperilaku baik.

Banyak anak juga berperangai yang buruk, berbuat yang tidak pantas dan berbuat kerusakan. Banyak anak yang dzolim pada dirinya, tuhan, orang lain, dan lingkungannya. Hal ini bukan semata kesalahan anak tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan anak berakhlak yang buruk, salah satu faktornya adalah kesalahan orangtua dalam mendidik anaknya. Baik orangtua di keluarga maupun di sekolah.

Proses transformasi, internalisasi, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem nilai, menjadi pegangan hidup bagi peserta didik. Selanjutnya menjadi rujukan dan menjadi bagian kepribadian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tujuan ini tentunya tidak hanya pada aspek kognitif, bahkan yang lebih penting lagi aspek afektif dan psikomotorik. Seluruh aspek yang terdapat dalam diri peserta didik harus dipenuhi oleh nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan Agama Islam, menjadi manusia yang sempurna.

Berdasarkan atas tanggungjawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya (Sahlan, 2010, p. 1). Peranan pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah sebagai proses belajar-mengajar yang meliputi proses-proses : alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*).

Namun demikian, urgensi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada kenyataan tidak berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik. Hal ini diduga akibat dari beberapa faktor seperti : buku teks dan buku pelajaran belum mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan Agama, penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, proses belajar-mengajar masih menitik beratkan pada domain kognitif saja. Hal itu terbukti bahwa pembelajaran hanya terfokus pada penyampaian materi semata atau pengetahuan (*transfer of knowledge*), penyampaian keterampilan (*transfer of skills*) tanpa disertai dengan

keteladanan, pembiasaan moral dan etika (*transfer of value*) dan lingkungan belajar (*hidden curriculum*) belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Lingkungan belajar menjadi hal yang urgen dalam mendukung keberhasilan pendidikan sebab dalam lingkungan pengetahuan Agama Islam peserta didik akan diluaskan, seperti bagaimana cara mengamalkan ajaran Islam yang telah dipelajarinya melalui kegiatan belajar-mengajar, dan sebagainya.

Konsekuensi dari keempat faktor tersebut adalah implementasi nilai belum mampu menghujam ke dalam diri (kepribadian) peserta didik secara utuh. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber buku-buku yang mendukung bagi pelaksanaan implementasi tersebut. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para peserta didik (pelajar) yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran, pergaulan bebas dan sebagainya.

Upaya implmentasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerus melalui suatu program yang terencana dan lingkungan yang kondusif, yang di dalamnya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam (nilai aqidah, syariah, dan akhlak). Sebab lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik, bagaimanapun peserta didik tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi peserta didik (Maunah, 2009, p. 91).

Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas pendidik Agama Islam atau pendidik PPKn saja tetapi menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun struktur lembaga sekolah yang dapat mengondisikan peserta didik untuk dapat membiasakan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah.

Salah satu upaya dalam membangun struktur lembaga sekolah yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah dengan membuat sebuah bidang yang khusus bertanggungjawab dalam pengembangan pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak, dalam berbagai bentuk kegiatan.

Nilai aqidah melalui pemahaman tentang rukun iman. Nilai syariah yang mencakup norma ibadah melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, gemar bershadaqah, dan lainnya. Adapun kegiatan yang bernilai akhlak seperti semangat persaudaraan, semangat saling tolong menolong, saling menghargai sehingga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang Islami (Sahlan, 2010, p. 77).

Salah satu sampel sekolah yang dilengkapi dengan struktur sekolah, dimana struktur tersebut bertanggungjawab dalam mengupayakan implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam (nilai aqidah, syariah dan akhlak) kepada peserta didik dan mengkondisikan lingkungan sekolah yang islami adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keAgamaan yang diadakan oleh pihak sekolah. Hal ini sangat penting untuk ditingkatkan karena di dalamnya terdapat pengimplementasian nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Seperti saat waktu shalat berjamaah peserta didik masih bersantai-santai di kelas sehingga membutuhkan waktu yang lama karena menunggu antrian wudhu dan pelaksanaan shalat berjamaah tidak di awal waktu. Hal ini perlu adanya contoh yang signifikan dari pendidik, karena pendidik itu sebagai model keteladanan.

Banyak buku-buku yang membahas mengenai bagaimana cara mendidik anak salah satunya buku “Orangtuanya Manusia” karya Munif Chatib. Menurut Munif Chatib (Chatib, 2013, p. 13) menjadi petunjuk arah bagaimana menjadi orangtua baik di lingkungan keluarga maupun sekolah yang benar, tidak salah arah dalam mendidik anak, sesuai dengan ajaran Agama Islam, sehingga Insya Allah akan dapat menikmati selama mengasuh dan mendidik anak. Meskipun Munif Chatib bukan dari disiplin Ilmu Agama Islam, namun dia banyak menerapkan nilai-nilai Agama Islam dalam bukunya.

Munif Chatib banyak memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Salah satu contoh nilai aqidah yang dimasukkan Munif Chatib dalam bukunya terdapat dalam buku Orangtuanya Manusia halaman 25, yang tertulis “Menjadi orangtua tidak hanya takdir, namun seperti hadirnya

kesempatan untuk membuktikan peranan kita di muka bumi meneruskan rencana ilahi”.Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan tauhid yang menjelaskan adanya takdir Allah dan iman kepada Allah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dari itu peneliti akan membahas nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam buku “Orangtuanya Manusia” Karya Munif Chatib dan implementasinya di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka disini penulis memfokuskan pokok masalah yang akan berfungsi sebagai arah untuk mengadakan penelitian. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana biografi Munif Chatib dalam pendidikan Islam ?
2. Apa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam buku “Orangtuanya Manusia” karya Munif Chatib ?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku “Orangtuanya Manusia” karya Munif Chatib di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui biografi Munif Chatib dalam pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku “Orangtuanya Manusia” karya Munif Chatib.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku “Orangtuanya Manusia” karya Munif Chatib di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis. Maka dapat diuraikan manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal Pendidikan Agama Islam
- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu parenting khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat memperdalam pengetahuan parenting dan pendidikan Agama Islam
- b. Bagi pihak sekolah, dapat menjadi bekal keilmuan untuk menjadi orangtua di sekolah.
- c. Bagi calon orangtua, dapat menjadi bekal keilmuan parenting untuk menjadi orangtua sesungguhnya nantinya.
- d. Bagi orangtua, dapat menjadi rujukan cara mengasuh anak dengan pola Islami.

E. Kerangka Berpikir

Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiaikan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya (Elmubarak, 2009, p. 12). Hal itu berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggungjawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Kesadaran anak akan nilai ini pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang langsung dirasakannya di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inilah berperan membentuk emosi anak berkembang baik.

Dalam hal ini perlunya keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses pendidikan. Artinya untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir atau IQ anak didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral. Karena dengan kombinasi seperti itulah peserta didik akan mampu menghargai nilai-nilai pendidikan Agama Islam bagi dirinya dan orang lain. Disinilah hakikat pendidikan nilai yang sebenarnya.

Dan disinilah pentingnya nilai-nilai pendidikan Agama Islam di sekolah agar peserta didik diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi diri dan dunianya sehingga berkembang kreativitas, ide, dan keterampilan diri sebagai bagian dari masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Pendidikan nilai sendiri bertujuan mendampingi dan mengantar peserta didik kepada kemandirian. Kedewasaan, kecerdasan, agar menjadi manusia professional artinya memiliki keterampilan *skills*, komitmen pada nilai-nilai dan semangat dasar pengabdian/pengorbanan yang beriman dan bertanggungjawab akan kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat, nusa dan bangsa Indonesia.

Nilai itu sendiri dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan . Sedangkan pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; proses, cara, perbuatan mendidik. Dapat diartikan pula nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Salimi, 1994, p. 202).

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, atau pendidikan yang Islami (Tafsir, 2007, p. 24). Artinya pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak mereka yang belum dewasa dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan di dalamnya. Konsekuensinya, ruang lingkup pendidikan Islam ini bukan hanya mengajarkan ilmu Agama, atau lebih khususnya tentang ibadah, melainkan juga menyangkut ilmu-ilmu social, politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya. Hanya

saja untuk beberapa disiplin ilmu yang terakhir disebut itu juga berpijak pada ajaran Islam.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Fachrudin, 2011, p. 12).

Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Agama Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam bisa dikatakan bahwa suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah meliputi aspek nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi perangkat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai Agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam buku "Orangtuanya Manusia" tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dapat penulis temukan yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Ketiga nilai ini sesuai dengan pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak. Penanaman nilai pendidikan Agama Islam ini diterapkan di lingkungan sekolah.

Nilai aqidah atau keimanan, adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu (Feisal, 1995, p. 230).

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah kita lebih mengenal dengan nilai aqidah dimana yang dipelajari adalah hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan peserta didik terhadap Allah sebagai Khaliq dan dirinya sebagai makhluk (Darajat, 2012, p. 19).

Nilai syari'ah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti luas (Feisal, 1995, p. 230). Atau dapat dikatakan juga sebagai nilai amaliyah menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir adalah segala apa yang berhubungan dengan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah. Nilai amaliyah ini sangat berhubungan erat dengan tindakan ataupun perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-harinya (Mudzakir, 2006, p. 36).

Nilai akhlak, baik yang bersifat vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Allah maupun yang bersifat horizontal, yaitu norma tata karma hubungan social (Feisal, 1995, p. 230). Akhlak merupakan tingkah laku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari (Darajat, 2012, p. 10).

Secara umum implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci (Nasution, 2018, p. 20). Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan implementasinya di sekolah adalah melihat potret yang terjadi di lingkungan sekolah mengenai hal nilai-nilai pendidikan Agama Islam bukan berarti menerapkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah.

Meskipun pendidikan pertama kali diterapkan dalam lingkungan keluarga. Namun lingkungan sekolah juga salah satu lembaga yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Disinilah perlunya keteladanan sebagai guru utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan siswa. Keluarga juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

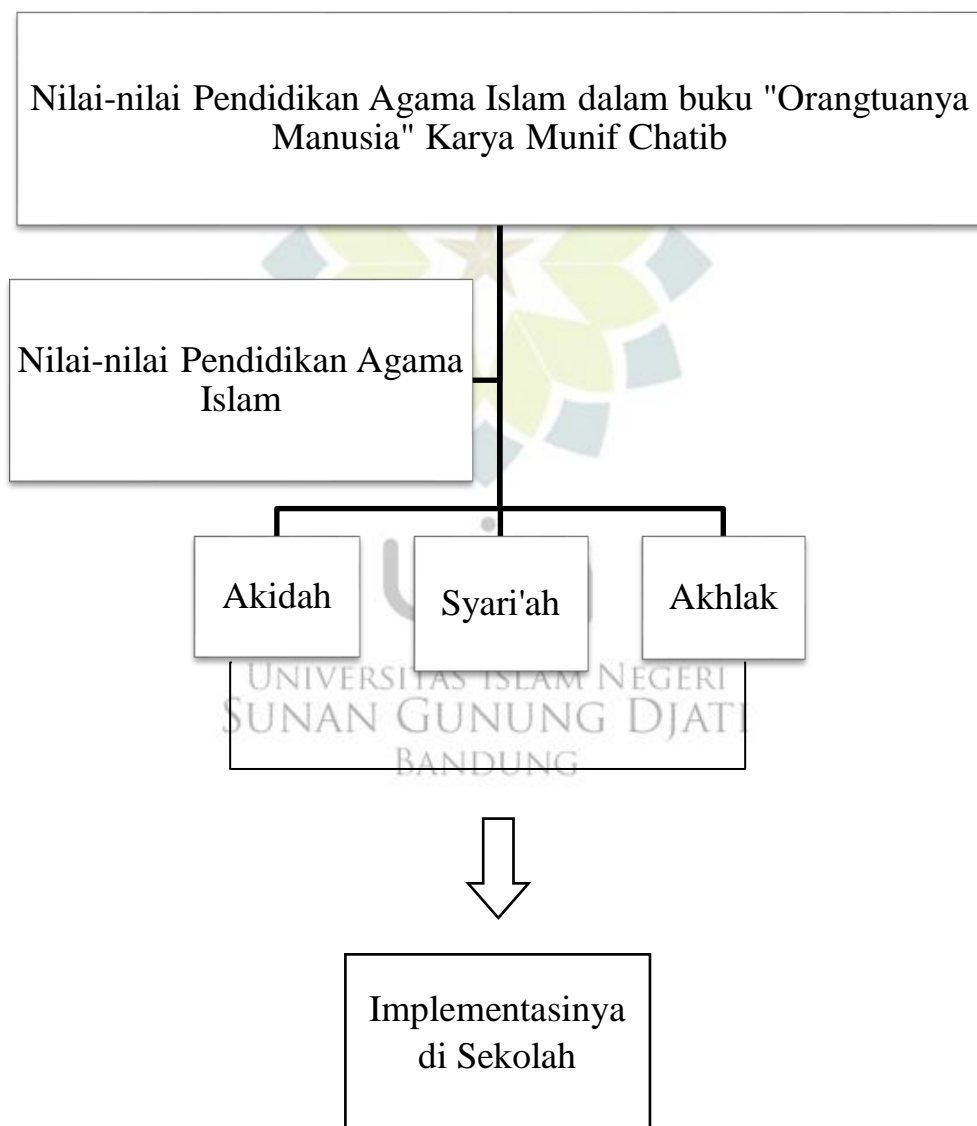
Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan Agama.

Tanpa pendidikan Agama salah satunya yang diajarkan di sekolah pola hidup peserta didik hanya akan mengikuti hawa nafsu belaka dan jauh dari nilai-nilai ideal yang seharusnya diperjuangkan dan dipertanggungjawabkan. Maka dari itu pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, untuk itu pendidikan Agama Islam merupakan faktor penting untuk mencetak generasi muda (peserta didik) yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berdasarkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak (Sahlan, 2010, p. 69).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan hal yang harus dilaksanakan dengan baik. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar

mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Dan hal ini akan menjadi dasar anak dalam bersikap di luar lingkungan sekolah, yaitu di keluarga dan masyarakat. Penjelasan tersebut di atas, secara sederhana dapat diilustrasikan ke dalam sebuah bagan, berikut bagan kerangka berpikir pada penelitian ini :

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan maksudnya adalah kajian tentang penelitian yang telah ada dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis melakukan penelitian.

Setelah diamati dari beberapa judul skripsi maupun jurnal yang ada di perpustakaan kampus dan juga website, penulis belum menemukan kajian pustaka tentang judul penulis. Tetapi, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan saat ini tetapi berbeda dalam fokus, metodologi, dan hasil penelitiannya. Beberapa penelitian tersebut antara lain :

1. Herliyah Navisa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 dalam skripsinya yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”*. Menyimpulkan bahwa Novel Ketika Cinta Bertasbih mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal pendidikan Aqidah, Syari’ah dan Akhlak yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam.

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya peneliti akan membahas mengenai buku *“Orangtuanya Manusia”* Karya Munif Chatib dan implementasinya di sekolah.

2. Nasri Kurnialoh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 dalam skripsinya yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing”*. Menyimpulkan kebudayaan sebagai pendidikan yang berproses, dapat diwujudkan dalam berAgama bentuk, salah satu dalam kitab yang berjudul Sastra Gendhing mengajarkan tentang keselarasan lahir batin dan awal akhir.

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya

peneliti akan membahas mengenai buku “Orangtuanya Manusia” Karya Munif Chatib dan implementasinya di sekolah.

3. Irham Nugroho mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang 2017 dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-Kisah yang Terkandung Ayat Al-Qur’an*”. Menyimpulkan bahwa al-Qur’an adalah pedoman hidup yang menjelaskan kehidupan dahulu, sekarang dan yang akan datang, serta mengajarkan kita tentang nilai pendidikan tauhid, intelektual, akhlak/moral, seksual, spiritual, demokrasi.

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya peneliti akan membahas mengenai buku “Orangtuanya Manusia” Karya Munif Chatib dan implementasinya di sekolah.

4. Vinastria Sefriana mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015 dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi*”. Menyimpulkan novel Negeri 5 Menara merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu meliputi nilai Akidah/Tauhid (keimanan), nilai Syari’ah/Ibadah, dan nilai akhlak.

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya peneliti akan membahas mengenai buku “Orangtuanya Manusia” Karya Munif Chatib dan implementasinya di sekolah.

5. Wisnu Dwi Pawaguna mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018 dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Hajj Ayat 45-47 dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Islam Kota Bandung*”. Menyimpulkan dalam surat Al-Hajj ayat 45-47 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai berpikir kritis, nilai keimanan, nilai moral, dan nilai *ibrah* (pelajaran).

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya peneliti akan membahas mengenai buku “Orangtuanya Manusia” Karya Munif Chatib dan implementasinya di sekolah.

